



## Orang Tua vs Anak: Kajian Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja

Naja Nabilla Louw<sup>1</sup>, Ainurizan Ridho Rahmatulloh<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<sup>2\*</sup>ainurizan.ridho@mercubuana-yogya.ac.id

Received 11/12/2023

Revised 06/01/2024

Accepted 25/01/2024

Published 30/01/2024

### Abstrak

Tahap perkembangan remaja merupakan fase transisi menuju dewasa yang sangat membutuhkan peran orang tua. Peran orang tua yang berlebihan melalui pola asuh otoriter justru dapat memberikan dampak negative pada kesehatan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah remaja usia 14-18 tahun dan memiliki orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Jumlah subjek pada penelitian ini sejumlah 200 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Kecemasan Sosial dan skala Pola Asuh Otoriter. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,120 dengan taraf signifikan  $p = 0,045$  yang berarti adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah orang tua perlu mengurangi model pola asuh otoriter agar tidak memunculkan kecemasan sosial pada remaja.

**Kata Kunci:** Kecemasan Sosial, Pola Asuh Otoriter, Remaja Madya.

### Abstract

*The adolescent developmental stage is a transitional phase towards adulthood that urgently needs the role of parents. The excessive role of parents through authoritarian parenting can actually have a negative impact on adolescent psychological health. This study aims to determine the relationship between parental authoritarian parenting and social anxiety in adolescents. The sampling technique in this study used purposive sampling technique. The subject criteria in this study were adolescents aged 14-18 years and had parents who used authoritarian parenting. The number of subjects in this study was 200 people. Data collection in this study used the Social Anxiety scale and the Authoritarian Parenting scale. The data analysis method used is Pearson correlation analysis. Based on the results of the study, the correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.120 with a significant level of  $p = 0.045$  which means that there is a positive relationship between parental authoritarian parenting and social anxiety in adolescents. The implication of this research is that parents need to reduce authoritarian parenting models so as not to cause social anxiety in adolescents.*

**Keywords:** Social Anxiety, Authoritarian Parenting, Middle Adolescents.

*How to cite:* Louw, N. N., & Rahmatulloh, A. R. (2024). Orang Tua vs Anak: Kajian Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 2(1), 14-19. doi: 10.26486/intensi.v2i1.3835



## PENDAHULUAN

Remaja ialah generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejak dini, remaja dituntut harus mempersiapkan mental menghadapi tantangan di setiap tahap perkembangan (Safitri & Hidayati, 2013). Secara bahasa *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa.' Istilah dari *adolescence* saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, sehingga pada tahap remaja mereka diharapkan sudah mampu tumbuh untuk menjadi seorang yang dewasa. Meskipun dianggap sudah matang, remaja masih membutuhkan dukungan dari orang lain untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan pada masa remaja adalah mereka diharapkan dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi, seperti hambatan, kesulitan dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosialnya (Safitri & Hidayati, 2013). Perubahan kehidupan sosial yang belum pernah dialami sebelumnya dapat memicu munculnya kecemasan sosial pada diri remaja (Aune et al., 2022). Menurut Leigh & Clark, (2018) kecemasan sosial adalah perasaan takut dan cemas yang berlebihan ketika berada di hadapan orang lain. Individu akan merasa cemas dalam situasi sosial karena takut dihakimi oleh orang lain, tetapi akan merasa lebih baik saat sendiri. Kecemasan tersebut merupakan respon fisiologis untuk mengantisipasi masalah yang akan datang atau gangguan yang timbul secara berlebihan (Prabowo, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Jefferies and Ungar (2020) pada 7 negara termasuk Indonesia menunjukkan bahwa kecemasan sosial mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sebanyak 36 % remaja memiliki tingkat kecemasan social diatas batas. Selain itu, 1 dari 3 remaja di tingkat global mengalami kecemasan social (Jefferies & Ungar, 2020). Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan karna kecemasan social memiliki berbagai dampak negative pada remaja seperti menurunnya prestasi di sekolah (Archbell & Coplan, 2021), sulit memiliki hubungan pertemanan (Piccirillo et al., 2021) dan meningkatkan prevalensi untuk menjadi korban bullying (Acquah et al., 2015). Kecemasan sosial dapat diakibatkan oleh factor internal dan factor eksternal. Factor internal meliputi kognitif dan kepribadian (Hofmann, 2007; Simpson & Bedwell, 2022). Sedangkan factor eksternal meliputi budaya dan pola asuh (Schmidt, 2008). Penelitian mengenai kecemasan social lebih banyak mengarah pada faktor internal, namun masih sedikit penelitian yang berfokus mengkaji factor eksternal khususnya pola asuh. Pola asuh menjadi hal yang terpenting bagi remaja karena Kesehatan mental remaja sangat dipengaruhi oleh peran orang tua melalui pola asuh sebelum mereka bertinteraksi dengan dunia luar.

Menurut penelitian terbaru oleh Harries et al. (2023) gaya pola asuh memiliki korelasi yang signifikan terhadap gangguan psikologis. Pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan perilaku anaknya. Pada dasarnya anak akan meniru perilaku dalam keluarga (Hidayah, 2009). Maka dari itu, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam menciptakan kesehatan mental yang baik bagi anak-anaknya. Pola asuh yang cenderung dapat menimbulkan permasalahan psikologis adalah pola asuh yang cenderung keras, yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berdasarkan dengan aturan dari orang tuanya dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua (Delvecchio et al., 2020). Pola asuh otoriter ini membuat orang tua selalu menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya sudah benar, sehingga tidak memerlukan pertimbangan dari anaknya untuk semua keputusan (Ayun, 2017). Kondisi tersebut membuat anak menjadi kurang terlatih secara social karena tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, tidak jarang individu yang tidak terlatih secara sosial menjadi memiliki kecemasan sosial. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan, apakah ada hubungan dalam pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja?



## METODE

Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 14-18 tahun dan memiliki orang tua otoriter. Pengumpulan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 200 remaja yang mengisi skala melalui google form secara online. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Skala yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori in Pola Asuh Ribeiro (2009) yaitu Parental Authority Questionnaire (PAQ) dengan dua aspek *low responsiveness* dan *high demandingness*. Pada skala ini terdiri dari 36 aitem, dimana 18 aitem untuk skala otoriter ayah dan 18 aitem untuk skala otoriter ibu. Skala PAQ memiliki skor *cronbach alpha* sebesar 0,869, sehingga memiliki reliabilitas yang baik.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan sosial. Teori ini mengacu pada teori La Greca dan Lopez (1998) yang diukur dengan skala Social Anxiety Scale for Adolescent (SASA). Skala ini terdiri tiga aspek yang diungkap dari kecemasan sosial yaitu ketakutan akan evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*), penghindaran sosial dan perasaan tertekan di lingkungan sosial baru yang berhubungan dengan orang baru (*social avoidance and distress new*), dan penghindaran sosial dan perasaan tertekan secara umum dengan orang yang dikenal (*social avoidance and distress general*). Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi butir favourable dan unfavourable. Skala ini terdiri dari 46 butir aitem. Skala SASA ini memiliki skor *cronbach alpha* sebesar 0,829, sehingga memiliki reliabilitas yang baik.

Skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat alternative jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam pernyataan positif terdapat skor jawaban yaitu sangat setuju (SS) nilai 4, setuju (S) nilai 3, tidak setuju (TS) nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) nilai 1. Sedangkan, dalam pernyataan negatif terdapat skor jawaban yaitu sangat setuju (SS) nilai 1, setuju (S) nilai 2, tidak setuju (TS) nilai 3, dan sangat tidak setuju (STS) nilai 4. Analisis data menggunakan teknik product moment dari pearson melalui program SPSS.

## HASIL

Uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z). Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) pada variabel kecemasan sosial diperoleh KS-Z = 0,000 dan  $p = 0,124$  yang berarti data variabel tidak mengikuti distribusi normal. Beserta itu, hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) pada variabel pola asuh otoriter diperoleh KS-Z = 0,000 dan  $p = 0,099$  yang berarti data variabel juga tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil yang tertera, maka ditarik kesimpulan bahwa variabel kecemasan sosial dan variabel pola asuh otoriter dinyatakan tidak normal karena tidak mengikuti kaidah normalitas yang ada. Akan tetapi, data akan tetap dinyatakan normal jika jumlah subjek  $N > 30$ . Terlepas dari bentuk awal distribusinya, jika  $N > 30$  maka datanya masih mendekati distribusi normal (Hadi, 2017). Dari hasil uji linearitas yang dilakukan pada variabel kecemasan sosial dan pola asuh otoriter diperoleh hasil  $F = 0,949$  dan  $p = 0,567$ . Berdasarkan hasil yang tertera, maka ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut adanya hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment (korelasi pearson) terhadap data yang diperoleh, maka penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,120 dengan  $p = 0,045$  ( $p < 0,050$ ). Dengan hasil analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada remaja, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel kecemasan sosial dan pola



asuh otoriter memiliki hubungan positif yang signifikan melalui nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,120 dengan  $p = 0,045$  ( $p < 0,050$ ).

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel kecemasan sosial dan pola asuh otoriter memiliki hubungan positif yang signifikan melalui nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,120 dengan  $p = 0,045$  ( $p < 0,050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kecemasan sosial remaja dan pola asuh otoriter berkorelasi positif dapat diterima. Remaja yang terdidik dari orang tua berpola asuh otoriter cenderung mengalami kecemasan sosial yang tinggi. Di sisi lain, remaja yang tidak terdidik dari orang tua berpola asuh otoriter biasanya mengalami kecemasan sosial yang lebih rendah.

Selain itu, hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Fauziah (2020) yaitu remaja dengan pola asuh otoriter yang tinggi akan memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi pula. Lebih dari itu, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecemasan yang berlebihan pada remaja dapat merusak kesehatan fisik maupun mentalnya. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Rachmawaty (2015) yang menunjukkan arah hubungan positif antara variabel pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial.

Orang tua yang memiliki gaya pola asuh otoriter kerap memiliki peraturan yang dibuat sendiri tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan anaknya. Anak tidak diberikan peluang untuk berbicara, berkomentar, atau bahkan bertanya mengenai peraturan serta arahan dari orang tuanya. Kondisi tersebut membuat anak merasa tidak dianggap dan merasakan penolakan. Menurut penelitian Zimmer-Gembeck et al. (2021) rasa penolakan yang dialami remaja dapat membuat individu memunculkan kecemasan sosial. Selain itu, pola asuh otoriter tidak melibatkan kehangatan dalam pola pengasuhan. Kehangatan emosional penting bagi anak-anak untuk membantu membentuk pandangan terhadap dunia luar. Kondisi tersebut membuat anak melihat bahwa dunia adalah hal yang menakutkan, sehingga dapat membuat anak memiliki kecemasan terhadap lingkungan sosial (Ilyas & Khan, 2023).

Kecemasan sosial berakar dari ketakutan akan penilaian dari orang lain (Hur et al., 2019). Pola asuh otoriter penuh dengan judgment dan penilaian dari orang tua yang cenderung negatif, sehingga menganggap bahwa anak tidak memiliki kemampuan dalam menjalani pilihan-pilihan hidup. Anak yang tumbuh dengan banyak tuntutan sesuai harapan dari orang tua tersebut akan mengembangkan ketakutan akan penilaian orang lain, sehingga sering muncul emosi-emosi kecemasan (Barnett et al., 2020). Selain itu, penelitian dari Ayun (2017) menunjukkan pola asuh otoriter ini sangat menggambarkan sikap orang tua yang diskriminasi dan keras. Akibat dari pola asuh ini, remaja akan berkembang menjadi individu yang mempunyai kecemasan yang tinggi serta sangat memungkinkan mengalami alarm (serangan panik) ketika berada dalam situasi sosial yang sama atau mirip.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan kuisisioner online (*Google Form*) sehingga memunculkan kemungkinan subjek tidak bisa bertanya ketika terdapat pernyataan yang sulit untuk dipahami. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dengan membuat instruksi dengan bahasa yang mudah dimengerti untuk menanggulangi kelemahan dari penggunaan kuisisioner secara online.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Hubungan ini menyiratkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kecemasan sosial. Pemahaman yang lebih baik dalam hubungan pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada remaja dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan jenis pola asuh kepada anak.



Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data secara langsung untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari subjek penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, E. O., Topalli, P., Wilson, M. L., Junntila, N., & Niemi, P. M. (2015). Adolescent loneliness and social anxiety as predictors of bullying victimisation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(3), 320–331. <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1083449>
- Archbell, K. A., & Coplan, R. J. (2021). Too anxious to talk: social anxiety, academic communication, and students' experiences in higher education. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 30(4), 273–286. <https://doi.org/10.1177/10634266211060079>
- Aune, T., Nordahl, H. M., & Beidel, D. C. (2022). Social anxiety disorder in adolescents: Prevalence and subtypes in the Young-HUNT3 study. *Journal of Anxiety Disorders*, 87, 102546. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2022.102546>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *THUFULA*, 5(1), 102-122.
- Barnett, P., Arundell, L., Saunders, R., Matthews, H., & Pilling, S. (2021). The efficacy of psychological interventions for the prevention and treatment of mental health disorders in university students: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 280, 381–406. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.10.060>
- Delvecchio, E., Germani, A., Raspa, V., Lis, A., & Mazzeschi, C. (2020). Parenting styles and child's well-being: The mediating role of the perceived parental stress. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 514–531. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2013>
- Harries, C. I., Smith, D. M., Gregg, L., & Wittkowski, A. (2023). Parenting and Serious Mental Illness (SMI): A Systematic Review and Metasynthesis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 303–342. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00427-6>
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hofmann, S. G. (2007). Cognitive Factors that Maintain Social Anxiety Disorder: a Comprehensive Model and its Treatment Implications. *Cognitive Behaviour Therapy*, 36(4), 193–209. <https://doi.org/10.1080/16506070701421313>
- Hur, J., DeYoung, K. A., Islam, S., Anderson, A. S., Barstead, M. G., & Shackman, A. J. (2019). Social context and the real-world consequences of social anxiety. *Psychological Medicine*, 50(12), 1989–2000. <https://doi.org/10.1017/s0033291719002022>



- Ilyas, U., & Khan, S. D. (2023). Role of Parenting and Psychosocial Correlates Contributing to Social Anxiety in Asian Adolescents: A Systematic Review. *Innovations in clinical neuroscience*, 20(7-9), 30–36.
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Social anxiety in young people: A prevalence study in seven countries. *PloS One*, 15(9), e0239133. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239133>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Leigh, E., & Clark, D. M. (2018). Understanding social anxiety disorder in adolescents and improving treatment Outcomes: Applying the Cognitive Model of Clark and Wells (1995). *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(3), 388–414. <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0258-5>
- Piccirillo, M. L., Lim, M. H., Fernandez, K. A., Pasch, L. A., & Rodebaugh, T. L. (2021). Social anxiety disorder and social support behavior in friendships. *Behavior Therapy*, 52(3), 720–733. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2020.09.003>
- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Rachmawaty | Jurnal Psikologi Tabularasa*. <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.241>
- Ribeiro, L. L. (2009). Construction And Validation Of A Four Parenting Styles Scale . A Thesis (M.A.)--Humboldt State University, Psychology: Counseling.
- Safitri, Y., Hidayati, E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11-17.
- Schmidt, L. (2008). Social anxiety disorder: A review of environmental risk factors. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 123. <https://doi.org/10.2147/ndt.s1799>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Gardner, A. A., Hawes, T., Masters, M. R., Waters, A. M., & Farrell, L. J. (2021). Rejection sensitivity and the development of social anxiety symptoms during adolescence: A five-year longitudinal study. *International Journal of Behavioral Development*, 45(3), 204–21.